

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Misi Allah merupakan panggilan yang harus dijawab oleh dunia, secara khusus bagi umat kristiani. Misi merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan kabar sukacita bagi banyak orang yang didalamnya melibatkan semua orang percaya untuk memperluas kerajaan Allah di muka bumi.<sup>1</sup> Alkitab mencatat secara jelas bahwa Allah mengutus banyak orang untuk menjalankan misi-Nya.

Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."<sup>2</sup> Perintah ini merupakan amanat Agung yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya, dan Amanat ini menggambarkan bahwa Yesus tidak hanya mengutus satu orang tetapi banyak orang.

Amanat Agung yang disampaikan Yesus sering diasumsikan sebagai kegiatan penginjilan atau bermisi ke daerah-daerah pedalam atau

---

<sup>1</sup>Yosua Feliceano Camerling dan Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja", *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Volume 1, nomor 1, (Juni 2019): 4

<sup>2</sup>LAI, *Alkitab Terjemahan Baru* (Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 38

menjadikan orang yang belum percaya menjadi bertobat dan kemudian percaya kepada Injil Kristus. Anggapan seperti ini seringkali membuat orang merasa ragu dan takut untuk menjalankan tugas tersebut. Karena itu amanat agung perlu untuk disesuaikan dengan konteks sekarang ini yang tentunya jauh berbeda pada saat amanat agung itu pertama kali disampaikan.<sup>3</sup> Amanat ini pun tidak hanya diperuntukkan kepada murid-murid-Nya tetapi kepada semua pengikut-pengikut-Nya yaitu orang-orang yang percaya kepada-Nya.<sup>4</sup>

Kata pengutusan sangat luas dan mencakup berbagai macam aktivitas seperti memberikan bantuan bencana, melakukan aksi keadilan, berkhotbah, penginjilan, penyembuhan dan administrasi.<sup>5</sup> Akan tetapi ketika berbicara tentang misi dan misionaris yang muncul dalam benak banyak orang hanyalah penginjilan ke daerah-daerah tertentu di mana tempat tersebut orang-orang belum mengenal Injil Kristus, pemahaman orang-orang mengenai misi sangat sempit sehingga mereka sangat sukar memahami makna dari misi Allah dalam diri setiap umat Kristen dan gereja.

Dalam konteks masyarakat masa kini, banyak orang memandang misi atau misiologi sebagai hal yang tidak penting karena sebagian orang berpendapat bahwa misi itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang

---

<sup>3</sup>Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital", *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2018): 2-3

<sup>4</sup>Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Matius 28:19-20," *Jurnal Pendidikan Kristen*: Volume 1, Nomor 1, (juni 2020): 2

<sup>5</sup>Christopher J. H. Wrught, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja* :25-26

belum memiliki kepercayaan atau orang-orang yang belum mengenal Kristus. Bahkan tugas misi hanya dianggap sebagai tugas seorang pelayan atau seseorang yang memang membidangi hal tersebut seperti pendeta, majelis dan jenis pelayan lainnya. Bahkan banyak orang beranggapan bahwa di masa sekarang hampir semua orang telah memeluk agamanya sendiri dan sudah banyak orang yang menjadi pemeluk Agama Kristen. Karenanya tugas misi umat Kristen yang harus menjadi pelaku pemberita Injil tidak terlalu diperhatikan.

Di masa sekarang ini, manusia berada dalam konteks budaya digital yang tentunya budaya itu pun akan mempengaruhi dinamika kehidupan setiap orang yang hidup di dalamnya, bahkan mempengaruhi kehidupan spiritualitas setiap individu di dalam masyarakat.<sup>6</sup> Cara hidup orang-orang dulu tentunya berbeda dengan orang-orang yang hidup di era digital. Di masa sebelum memasuki era digital, manusia melakukan kegiatannya secara manual atau lebih banyak melakukan kegiatan secara fisik misalnya mencari informasi dengan membaca buku atau koran, atau melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dengan waktu yang relatif lama. Sedangkan di era digital orang dapat mencari informasi lebih banyak dengan alat elektronik melalui internet (HP, Laptop, Komputer dan sebagainya). Begitupun dengan

---

<sup>6</sup>Daniel Syafaat Siahaan, "Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer", *Gema Teologika*, Volume 1, Nomor 2, (Oktober 2016): 3

cara beriman seseorang tentunya berbeda dari zaman sebelum mengenal teknologi hingga mengenal teknologi modern seperti sekarang ini.

Era Digital merupakan era dimana hampir semua aspek dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pekabaran Injil lebih banyak memanfaatkan media digital sebagai alatnya.<sup>7</sup> Era ini juga dikenal sebagai era dimana perkembangan teknologi semakin berkembang pesat<sup>8</sup> dan tentunya perkembangan tersebut tidak dapat dihindari.

Era digital menjadikan segala sesuatu menjadi serba instan, dan berbagai kegiatan dapat dilakukan tanpa membutuhkan tenaga manusia atau secara manual<sup>9</sup> tetapi seiring berkembangnya zaman dimana pengetahuan semakin bertambah dan manusia diperhadapkan dengan teknologi yang menjadikan manusia bersifat materialistik. Pengetahuan yang semakin berkembang pesat ini, menyebabkan munculnya penemuan benda-benda yang baru pula.<sup>10</sup> Adanya penemuan-penemuan baru itu tentunya mempengaruhi dinamika dan perkembangan budaya dari zaman batu sampai di zaman sekarang ini.

Berkembangnya teknologi tentunya berpengaruh pada pola pikir manusia, cara bertinteraksi dan berperilaku, serta membawa perubahan

---

<sup>7</sup>Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital" *Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri*, Volume 1, Nomor 2, (2019) : 1-2

<sup>8</sup>Mustakim Sagita, Khairumnisa, "Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0" *JSH*, Volume 2, Nomor 2, (Desember 2019): 1

<sup>9</sup>Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat dan Wiyanto, "Pendidikan Di Era Digital", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (03 Mei 2019): 4

<sup>10</sup>Harold Victor L., *Teologi dan Teknologi Modern* (Malang: Gandum Mas, 2006), 10

dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan ini juga membawa pengaruh kepada pelayanan misi, dimana gereja-gereja harus memperluas pelayanan ibadah dari yang sebelumnya hanya dilakukan secara langsung dan sekarang bisa diperluas dengan melakukan pelayanan secara online melalui internet.

Melalui internet yang didukung dengan berbagai media, maka gereja dapat menyampaikan khotbah, ibadah *online*, dan berbagai pelatihan lainnya yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Teknologi juga dapat mempermudah penggunaannya untuk menerjemahkan Alkitab ke berbagai Bahasa dan juga Alkitab elektronik mempermudah setiap penggunaannya untuk membaca dan mencari ayat-ayat dengan lebih mudah dan cepat.<sup>11</sup>

Adanya media sosial yang semakin berkembang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi lewat internet, mencari informasi yang tadinya tidak terjangkau tetapi sekarang dapat dijangkau hanya dengan ketikan jari saja. Informasi yang di dapatkan melalui internet tidak hanya berupa teks/tulisan tetapi dalam berbagai bentuk seperti video, animasi, gambar, dan produk audiktif.<sup>12</sup>

Dengan media maka informasi dapat dijangkau hanya dengan membuka internet, karena itu tugas pemberitaan injil juga bukan hanya

---

<sup>11</sup>Margareta dan Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital" *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 4, Nomor 1 (Juni 2023): 2

<sup>12</sup>Komisi Katetetik KWI, *Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 10.

dilakukan melalui khotbah atau ceramah di tempat-tempat tertentu tetapi pemberitaan injil juga dapat dilakukan melalui media eltronik. Itu artinya bahwa pemberitaan injil tidak terbatas oleh apapun melainkan harus di sesuaikan dengan konteks budaya yang terjadi di masa sekarang.

Misi kontekstual merupakan salah satu strategi yang relevan digunakan saat ini, dimana pelaksanaan pemberitaan Injil dilakukan secara kontekstual di tengah masyarakat.<sup>13</sup> Finkenbinder mengemukakan bahwa teori pekabaran Injil perlu untuk memperlengkapi pelayanan Tuhan, agar dapat membuat strategi pekabaran Injil yang baik dan benar dan sesuai dengan konteks yang ada.<sup>14</sup>

Membahas tentang misi kontekstual, muncul sebuah pertanyaan yang harus dijawab secara tegas yaitu bagaimana seharusnya seorang missionaris dan gereja menjalankan tugas misinya sesuai konteks yang terjadi di era digital ini, agar kekristenan itu tidak hanya menjadi sebuah indentitas bagi orang-orang Kristen? Karena pada kenyataannya di masa sekarang ini banyak orang yang menjadikan kekristenan sebagai indentitas semata tanpa memahami secara menyeluruh apa yang mereka percayai.

---

<sup>13</sup>Samuel Hutabarat dan Romi Lie, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse," *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 5, Nomor 1, (Juni 2023): 4

<sup>14</sup>Hendricks Sine dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*, Volume 3, Nomor 2, (Desember 2023): 101

Hal yang perlu dipahami di sini ialah pemberitaan Injil tidak terbatas dengan kegiatan bermisi ke suatu tempat tertentu atau menyampaikan Firman secara langsung di depan banyak orang tetapi pemberitaan Injil juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan konteks yang ada, dimana sekarang ini perkembangan pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat baik di kalangan anak-anak sampai kepada yang lanjut usia.

Oleh karena itu, pemberitaan Injil dapat dilakukan secara luas dan mudah dengan menggunakan teknologi yang ada seperti *hendphone* android, laptop atau komputer yang sudah dilengkapi dengan berbagai media canggih seperti Whatsapp, You Tube, Facebook, dan sebagainya dan berbagai jenis teknologi lainnya yang dapat menunjang pelayanan bahkan didalam gereja-gereja modern terdapat berbagai teknologi canggih seperti drum, gitar listrik, keyboard, dan beberapa teknologi lainnya yang menunjang keberlangsungan pelayanan di dalam Gereja.

Pemberitaan Injil adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab setiap umat kristiani untuk merealisasikan rencana dan tindakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa.<sup>15</sup> Bermisi bukanlah bertujuan untuk mengkristenkan sebanyak-banyaknya orang tetapi bermisi bertujuan untuk menyampaikan kabar keselamatan yang hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Karena itu gereja sebisa mungkin melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dari misi tersebut.

---

<sup>15</sup>Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 2.

GBI Bethany Makale merupakan gereja berdenominasi Pantekosta kharismatik. Gereja ini juga merupakan anggota dari Persekutuan Injili Indonesia (PII). Gereja ini terdapat di Makale, tepatnya di Tongkonan Ada', samping BNN (Badan Narkotika Nasional). Gereja ini berpotensi mendukung pelaksanaan penelitian pelayanan misi kontekstual karena gereja ini termasuk gereja modern yang sudah dilengkapi dengan berbagai teknologi modern (gitar listrik, drum, keyboard, sound system dan lain-lain) dan hampir semua anggota jemaat sudah menggunakan Handphone Android dan tentunya sudah mengetahui berbagai jenis media yang aktif digunakan saat ini.

Berdasarkan pengamatan tersebut penting untuk mengkaji mengenai pelayanan misi kontekstual di era digital yang ditinjau dari Matius 28:19-20 dan dampak yang dapat diberikan bagi pertumbuhan iman jemaat melalui pelayanan misi tersebut. Untuk mencapai tujuan misi yang dilakukan, maka para misionaris dan gereja harus menyesuaikan konteks yang ada dalam sebuah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang misi kontekstual di era digital, seperti Pelayanan misi kontekstual di era masyarakat digital<sup>16</sup>; Media sosial sebagai ruang berteologi, upaya

---

<sup>16</sup>Margareta dan Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital" *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 4, Nomor 1 (Juni 2023).



kontekstualisasi misi gereja di era digital<sup>17</sup>; Reinterpretasi misi pada ruang public pluralisme: analisis matius 28:19-20<sup>18</sup>; Aktualisasi amanat agung di era masyarakat 5.0<sup>19</sup>. Namun, dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas pelayanan misi kontekstual dari Matius 28:19-20 dan dampak bagi pertumbuhan iman yang ditimbulkan dari pelayanan kontekstual yang dilakukan. Beberapa penelitian diatas hanya berfokus pada bagaimana melakukan pelayanan misi secara kontekstual. Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan pelayanan misi kontekstual dari Matius 28:19-20 dan dampak bagi pertumbuhan iman jemaat melalui pelayanan misi kontekstual yang dilakukan dalam gereja.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dari penelitian ini ialah untuk mengkaji pelayanan misi kontekstual yang ditinjau dari Matius 28:19-20 serta dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat di GBI Bethany Indonesia.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis ialah: bagaimana melaksanakan pelayanan misi secara kontekstual berdasarkan Matius 28:19-20 sesuai dengan konteks yang

---

<sup>17</sup>Ambarwaty PIP Taturu, "Media sosial sebagai ruang berteologi, upaya kontekstualisasi misi gereja di era digital" *Da'at: Juenal Teologi Kristen*, Volume 5, No. 1 (Januari 2024).

<sup>18</sup>Jefrie Walean, "Reinterpretasi Misi pada Ruang Public Pluralism: Analisis Matius 28:19-20" *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 3, No. 1 (2021).

<sup>19</sup>Paulus Purwoto, Asih Rachmani Endang Sumiwi, dkk. "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 6, Nomor 1, (2021).

berkembang dan bagaimana dampaknya dari pelayanan kontekstual tersebut bagi pertumbuhan iman jemaat Bethany Makale.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini ialah untuk mengetahui pelayanan misi kontekstual dari Matius 28:19-20 di masa sekarang ini secara khusus di jemaat GBI Bethany Makale dan dampak bagi pertumbuhan iman jemaat melalui pelayanan misi kontekstual yang dilakukan di jemaat GBI Bethany.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di lembaga IAKN Toraja dan dapat dijadikan referensi ilmu misi kontekstual dikalangan mahasiswa prodi Misiologi di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
2. Secara Praktis
  - a. Manfaat bagi gereja masa kini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi gereja dalam menjalankan misi kontekstual sesuai dengan konteks dimana misi itu akan dikerjakan serta memberi sumbangsi pemikiran yang baru mengenai pelayanan misi kontekstual dalam gereja.
  - b. Manfaat bagi mahasiswa misiologi Institut Agama Kristen Negeri Toraja, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dan

memberikan sumbangsi bagi segenap mahasiswa program studi misiologi dalam melakukan pelayanan misi secara kontekstual.

- c. Manfaat bagi pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang baru dalam melaksanakan pelayanan misi kontekstual yang ditinjau dari Matius 28:19-20 ditengah masyarakat digital, dan menambah wawasan bagi para pembaca bahwa bermisi tidak hanya dilakukan dengan berhotbah atau menyampaikan Injil secara langsung depan banyak orang tetapi bermisi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik dan metode penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara.

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengamati suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individu maupun secara berkelompok. Dengan penelitian ini data dikumpulkan melalui pengamatan yang saksama, mencakup gambaran dalam konteks yang

mendetail serta catatan-catatan dari hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang sudah ada.<sup>20</sup>

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>21</sup> Jenis penelitian ini memiliki dua tujuan diantaranya: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan.<sup>22</sup> Hermeneutik merupakan salah satu teori mengenai interpretasi makna; khususnya untuk mengkaji, memahami, dan menafsirkan teks kitab suci.<sup>23</sup> Seorang spesialis ilmiah meneliti Alkitab, khususnya meneliti Perjanjian Baru yaitu Bulmann. Ia meneliti Alkitab dengan proses eksegesis dari Bahasa Yunani yaitu *exegesis*. Eksegesis merupakan sebuah proses penelitian secara sistematis untuk menemukan makna yang rasional dari ayat Alkitab. Untuk memperoleh makna yang rasional maka seorang yang melakukan eksegesis harus mempelajari Bahasa asli Alkitab.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan eksegesis teks Matius 28:19-20 dengan melihat dan mempelajari Bahasa asli dari teks tersebut.

---

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 60

<sup>23</sup>Ummi Inayati, "Pendekatan ilmu hermeneutic dalam Ilmu Tafsir", Volume 9, Nomor 2 (September 2018): 3

<sup>24</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher samapi Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 135-136.

Jenis penelitian ini dipilih oleh penulis agar dapat memahami konsep pelayanan misi kontekstual dari Matius 28:19-20 dan dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat Bethany Makale.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di GBI Bethany Makale. GBI Bethany Makale merupakan salah satu gereja aliran kharismatik yang ada di kota makale tepatnya di Tongkonan Ada', yang bersampingan dengan gedung BNN (Badan Narkotika Nasional) Makale.

## 3. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti tentunya membutuhkan informan. Adapun informan dalam penelitian ini ialah tokoh-tokoh yang ada di gereja GBI Bethany Makale yaitu Jemmy. selaku gembala yang mengemban pelayanan di jemaat GBI Bethany Makale. Alasan penulis memilih gembala Jemmy karena beliau adalah pelayan di jemaat tersebut dan beliau sudah cukup mengenal keadaan dalam jemaat tersebut. Informan lainnya yaitu kakak Yalin selaku pembantu pelayanan dan kakak Fefri yang merupakan salah satu anggota jemaat di jemaat GBI Bethany Makale dan tidak menutup kemungkinan akan adanya informan lainnya yang di jumpai di lokasi penelitian.

#### 4. Jenis data

- a. Data Primer, data ini didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, eksperimen yang dirancang khusus untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian.<sup>25</sup>
- b. Data sekunder, data ini diperoleh melalui sumber yang sudah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen dan melalui situs web.<sup>26</sup>

#### 5. Teknik pengumpulan data

##### a. Wawancara

Proses wawancara merupakan suatu bentuk pengumpulan data melalui percakapan langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Proses wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan dengan terbuka antara peneliti dengan informan.<sup>27</sup> Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara ialah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

##### b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung subjek yang diteliti dan

---

<sup>25</sup>Undip Repository, "21 BAB 3 METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Data" <http://eprints.dinus.ac.id> (diakses pada tanggal 18 April 2024).

<sup>26</sup>Detikcom, "Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya" <https://www.detik.com> (diakses pada tanggal 18 April 2024).

<sup>27</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadha, 2017), 60

merekam peristiwa asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu sehingga peneliti dapat memperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci.<sup>28</sup>

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data baik yang diperoleh dari dokumen berupa catatan penting, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen-dokumen dan hasil rekaman. Arikunto berpendapat bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, dan sebagainya.<sup>29</sup>

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam sebuah penelitian dilakukan apabila semua data yang diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah penelitian sudah diperoleh secara lengkap.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk dari sebuah analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid.

tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa agar lebih mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Reduksi data meliputi; meringkas data, memberikan kode, menelusur tema, serta membuat gugus-gugus.<sup>30</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah melakukan reduksi data. Kegiatan ini dilakukan ketika sekumpulan informan disusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa bentuk penyajian data yaitu; teks naratif: berbentuk catatan lapangan, menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu sehingga mudah diraih, dan memudahkan untuk melihat apakah kesimpulan yang sudah dibuat sudah tepat atau sebaiknya melakukan analisis kembali.<sup>31</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan peneliti secara terus menerus ketika berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibentuk harus diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara; memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid. 92

<sup>31</sup>Ibid. 93

<sup>32</sup>Ibid.



## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang menjadi dasar serta pendukung dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang kitab Matius yang didalamnya menjelaskan tentang penulis kitab, tahun penulisan, tujuan serta konsep misi yang terkandung dalam Matuus 28:19-20.

### **BAB III : TAFSIRAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisi data.

### **BAB IV : IMPLIKASI**

Bab ini membahas tentang impikasi yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan juga berisi tentang saran.